

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian teori

2.1.1 Tanaman Obat

a. Pengertian Tanaman Obat

Tanaman obat merupakan tumbuhan yang memiliki kandungan senyawa aktif dan telah digunakan secara turun-temurun sebagai sarana pengobatan tradisional. (Fadlillah, 2025), masyarakat lokal mengenali tanaman tertentu sebagai obat berdasarkan pengalaman empiris dan pewarisan budaya. Pengetahuan ini berkembang dari observasi langsung terhadap efek tumbuhan tersebut dalam mengobati berbagai penyakit, sehingga keberadaannya menjadi bagian penting dari sistem kesehatan berbasis tradisi.

Selain itu, (Ulfa, 2021) menjelaskan bahwa tanaman obat tidak hanya terbatas pada tumbuhan yang telah dibuktikan secara ilmiah, tetapi juga mencakup tanaman yang diyakini memiliki khasiat berdasarkan praktik masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa definisi tanaman obat sangat erat berhubungan dengan konteks budaya, lingkungan, dan tradisi masing-masing daerah. Keberagaman lokal menjadi salah satu faktor yang membuat identifikasi tanaman obat sangat menarik untuk diteliti.

Menurut (Sudaryati *et al.*, 2024) , tanaman obat dapat digunakan dalam bentuk tunggal maupun kombinasi (*polyherbal*), tergantung pada kebutuhan pengobatan. Sementara itu, (Adhha *et al.*, 2024) menambahkan bahwa tanaman obat dapat dimanfaatkan melalui berbagai bagian tumbuhan seperti daun, akar, batang, kulit, dan buah yang diolah dengan cara sederhana. Dengan demikian, tanaman obat merupakan sumber daya hayati yang memiliki fungsi ekologis, budaya, dan medis yang penting bagi masyarakat.

b. Jenis dan Keanekaragaman Tanaman Obat

Indonesia, termasuk daerah Sumatera Utara, memiliki keanekaragaman tanaman obat yang sangat tinggi. Hal ini dibuktikan melalui penelitian (Ningrat & Sukmadryani, n.d.) di Desa Bagan Percut yang menemukan banyak spesies tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Melayu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap wilayah memiliki ciri khas jenis tanaman obat yang

unik dan berbeda, tergantung ketersediaan tumbuhan dan kebutuhan pengobatan masyarakat setempat.

Keanekaragaman ini juga diperkuat oleh penelitian (Pane, 2024) dan (Ridoan, 2021) yang menginventarisasi puluhan jenis tanaman obat tradisional di wilayah Karo dan Mandailing Natal. Mereka menemukan bahwa masyarakat mampu mengenali banyak jenis tanaman obat dari berbagai kelompok vegetasi, mulai dari tumbuhan herba, semak, perdu, pohon, hingga tumbuhan bawah hutan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat sangat komprehensif dan masih terpelihara.

Selain itu, Temuan dari (Sinaga *et al.*, 2024) turut menegaskan bahwa kawasan hutan memiliki potensi besar sebagai habitat berbagai spesies tanaman obat. Dengan demikian, keragaman tanaman obat mencerminkan kekayaan biodiversitas dan nilai ekologis yang penting untuk dilestarikan dan dikaji lebih lanjut.

c. Pemanfaatan Tanaman Obat

Pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat merupakan bagian dari praktik etnobotani yang diwariskan dari generasi ke generasi. (Sipahutar, 2024) menemukan bahwa masyarakat Desa Hasang memanfaatkan tanaman obat untuk mengatasi berbagai penyakit ringan hingga kronis menggunakan metode pengolahan sederhana seperti merebus, menumbuk, atau merendam tanaman tersebut. Pengetahuan ini berkembang berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap efektivitas tanaman tersebut.

Menurut (Fadlillah, 2025) , tanaman obat bahkan banyak digunakan untuk penyakit tertentu seperti diabetes mellitus, yang menunjukkan bahwa ramuan tradisional bukan sekadar praktik budaya, tetapi juga memiliki efektivitas empiris. Selain itu, masyarakat juga menggunakan bagian tumbuhan yang berbeda sesuai kebutuhan, seperti daun untuk infeksi kulit, akar untuk penyakit dalam, dan buah untuk pengobatan tertentu sebagaimana dijelaskan oleh (Ulfa, 2021). (Sudaryati *et al.*, 2024.) menambahkan bahwa masyarakat juga memanfaatkan *polyherbal*, yaitu kombinasi beberapa tanaman obat yang dianggap lebih efektif dibandingkan tanaman tunggal. Dengan demikian, pemanfaatan tanaman obat mencerminkan interaksi manusia dengan lingkungan yang bersifat ekologis, sosial, dan budaya.

2.1.2 Etnobotani

a. Pengertian Etnobotani

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan tumbuhan dalam konteks budaya, sosial, dan lingkungan. (Septiani *et al.*, 2025) menjelaskan bahwa etnobotani berfokus pada bagaimana masyarakat mengenali, mengklasifikasikan, dan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan untuk keperluan hidup, termasuk sebagai obat, makanan, bahan bangunan, dan praktik ritual. Ilmu ini berkembang dari kebutuhan untuk memahami peran penting tumbuhan dalam kehidupan masyarakat tradisional maupun modern.

Menurut (Afromika *et al.*, 2021), etnobotani tidak hanya menelaah penggunaan tumbuhan secara praktis, tetapi juga mengungkap nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Setiap kelompok masyarakat memiliki pengetahuan khas mengenai tumbuhan, yang diwariskan secara turun-temurun melalui pengalaman, tradisi lisan, dan praktik sehari-hari. Pengetahuan tersebut bersifat kolektif dan menjadi bagian dari identitas budaya suatu komunitas, sehingga memiliki nilai ekologis dan antropologis yang tinggi.

Selain itu, (Banurea, 2024) menegaskan bahwa etnobotani merupakan ilmu penting dalam mendokumentasikan kearifan lokal masyarakat, khususnya yang terkait dengan pemanfaatan tanaman obat. Penelitian etnobotani memungkinkan peneliti mengidentifikasi keanekaragaman tumbuhan yang digunakan masyarakat dan memahami pola interaksi manusia-lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Rizkiyah *et al.*, 2025) bahwa etnobotani menjadi jembatan antara ilmu biologi dan budaya, karena mengkaji tumbuhan tidak hanya sebagai objek biologis, tetapi juga objek sosial yang penuh makna.

b. Pentingnya Kajian Etnobotani

Kajian etnobotani memiliki peran penting dalam pelestarian pengetahuan lokal, terutama karena banyak tradisi pengobatan tradisional mulai terdesak oleh perkembangan modernisasi. Menurut (Sipahutar, 2024), dokumentasi pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat sangat diperlukan untuk mencegah hilangnya informasi akibat perubahan sosial dan pergeseran gaya hidup. Dengan melakukan kajian etnobotani, pengetahuan tersebut dapat

dibukukan dan dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya maupun sebagai dasar penelitian lanjutan.

Dari perspektif ekologis, penelitian (Purba *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa etnobotani berperan dalam pelestarian keanekaragaman hayati, terutama tanaman obat di kawasan hutan alami. Melalui kajian etnobotani, peneliti dapat mengidentifikasi spesies yang memiliki nilai penting bagi masyarakat sehingga dapat diprioritaskan dalam upaya konservasi. (Pane, 2024) juga menekankan bahwa eksplorasi etnobotani membantu memahami bagaimana masyarakat memanfaatkan tumbuhan secara berkelanjutan, sehingga dapat dijadikan landasan pengelolaan sumber daya alam yang lebih bijak.

Dalam dunia pendidikan, etnobotani memiliki manfaat besar sebagai sumber belajar kontekstual. (Rizkiyah *et al.*, 2025) dan (Hasibuan, 2025) membuktikan bahwa integrasi pengetahuan etnobotani ke dalam bahan ajar biologi dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keanekaragaman hayati dan memperkuat keterkaitan antara konsep biologi dengan kehidupan nyata. Kajian etnobotani juga sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis lingkungan dan potensi lokal. Oleh karena itu, kajian etnobotani tidak hanya penting bagi dunia ilmiah, tetapi juga relevan dalam pendidikan, konservasi, dan pelestarian budaya.

2.1.3 Eksplorasi dan Identifikasi Tumbuhan Obat

a. Eksplorasi Tanaman Obat

Eksplorasi tanaman obat merupakan kegiatan untuk menemukan, mendata, dan mendokumentasikan jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat. (Putu *et al.*, 2021) menjelaskan bahwa eksplorasi biasanya dilakukan melalui pengamatan langsung ke lapangan, terutama di kawasan yang memiliki potensi keanekaragaman hayati tinggi seperti hutan, kebun, atau pekarangan rumah penduduk. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi awal terkait keberadaan spesies tanaman obat di suatu wilayah.

Selain pengamatan lapangan (Pane, 2024) menambahkan bahwa wawancara dengan masyarakat lokal berperan penting dalam eksplorasi tanaman obat. Masyarakat yang memiliki pengetahuan tradisional, seperti dukun, tetua adat, atau

warga yang terbiasa menggunakan tanaman obat, menjadi sumber informasi utama dalam mengidentifikasi tumbuhan serta manfaatnya. Wawancara tersebut memberikan gambaran tentang jenis tumbuhan yang digunakan, bagian yang dimanfaatkan, serta cara pengolahannya dalam pengobatan sehari-hari.

Eksplorasi tanaman obat juga merupakan langkah awal untuk pelestarian dan pengembangan bahan ajar. Menurut (Sipahutar, 2024), eksplorasi tanaman obat yang dilakukan secara ilmiah dapat menginventarisasi potensi flora obat di suatu daerah sehingga dapat dijadikan dasar penelitian lanjutan, termasuk pengembangan media pembelajaran. Dengan demikian, eksplorasi tanaman obat tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga berperan penting dalam upaya pelestarian budaya, konservasi tumbuhan, dan penguatan literasi biologi.

b. Identifikasi Tumbuhan

Identifikasi tumbuhan adalah proses ilmiah untuk menentukan dan memberi nama suatu spesies berdasarkan karakteristik morfologinya. (Ulfa, 2021) menjelaskan bahwa identifikasi tanaman obat dilakukan melalui pengamatan bagian vegetatif seperti akar, batang, dan daun, serta bagian generatif seperti bunga dan buah. Ciri-ciri tersebut digunakan untuk mencocokkan tanaman dengan literatur botani sehingga nama ilmiahnya dapat ditentukan secara tepat. Proses ini penting agar tidak terjadi kekeliruan dalam mencatat spesies tumbuhan yang digunakan masyarakat.

Dalam kegiatan identifikasi Peneliti harus memahami prinsip taksonomi dasar agar dapat membedakan spesies dengan benar. Identifikasi juga dapat mencakup pencatatan habitat, pertumbuhan tanaman, dan cara masyarakat mengenal tanaman tersebut. Informasi ini membantu memperkuat proses identifikasi dan memberikan gambaran lengkap mengenai keberadaan suatu spesies di wilayah tertentu.

Selain itu, penelitian (Nainggolan *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa identifikasi tanaman obat menjadi dasar penting dalam penyusunan bahan ajar maupun kajian etnobotani. Dengan identifikasi yang benar, manfaat tumbuhan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran biologi secara akurat dan ilmiah. Identifikasi juga memungkinkan pembaca atau peserta didik memahami hubungan antara morfologi tumbuhan, klasifikasi, dan pemanfaatannya oleh masyarakat.

Oleh karena itu, identifikasi tumbuhan tidak hanya menjadi bagian dari proses penelitian, tetapi juga menjadi fondasi dalam pengembangan pendidikan berbasis lingkungan.

2.1.3 Pengembangan Bahan Ajar Biologi

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala bentuk materi atau sumber belajar yang disusun secara sistematis dan digunakan oleh guru maupun peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar dapat berupa modul, buku, ensiklopedia, LKPD, majalah, atau media digital yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Menurut (Lestari, 2025), bahan ajar harus tersusun secara terstruktur agar mampu mempermudah proses belajar, baik untuk pembelajaran mandiri maupun pembelajaran yang dipandu oleh guru.

Dalam konteks pembelajaran biologi, bahan ajar berfungsi untuk menjembatani konsep-konsep ilmiah agar mudah dipahami oleh peserta didik. (Hasibuan, 2025) menekankan bahwa bahan ajar yang baik tidak hanya menyajikan informasi faktual, tetapi juga harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis fenomena biologis, serta menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar perlu memperhatikan aspek kognitif siswa serta relevansinya dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, (Pertiwi *et al.*, 2021) menjelaskan bahwa bahan ajar yang efektif adalah bahan ajar yang mendukung siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, misalnya melalui kegiatan identifikasi, pengamatan, atau eksperimen sederhana. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan konteks nyata. Dengan demikian, bahan ajar biologi harus dirancang tidak hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk mengembangkan kompetensi berpikir ilmiah siswa.

2. Bahan Ajar Berbasis Potensi Lokal

Bahan ajar berbasis potensi lokal adalah bahan ajar yang memanfaatkan sumber daya, budaya, dan kondisi lingkungan setempat sebagai media pembelajaran. (Lestari, 2025) menegaskan bahwa pembelajaran yang relevan dengan lingkungan siswa akan meningkatkan motivasi belajar karena siswa dapat

menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Dengan memanfaatkan potensi lokal seperti tanaman obat, siswa dapat memahami materi biologi secara kontekstual dan bermakna.

Menurut (Nurjanah *et al.*, 2024), potensi lokal yang digunakan sebagai bahan ajar juga dapat memperkenalkan siswa pada kearifan lokal dan kekayaan biodiversitas daerah. Hal ini tidak hanya memberikan pengetahuan biologis, tetapi juga meningkatkan rasa kepedulian terhadap pelestarian lingkungan. Penelitian (Nainggolan *et al.*, 2025) bahkan menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis etnobotani dapat membuat siswa lebih menghargai budaya lokal sambil memahami konsep keanekaragaman hayati dalam kurikulum biologi.

Pengembangan bahan ajar berbasis potensi lokal juga terbukti efektif meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir analitis siswa. Parwati & (Parwati & Triatmanto, 2023) menemukan bahwa penggunaan aplikasi keanekaragaman tanaman obat lokal dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik. (Taher *et al.*, 2025) menambahkan bahwa majalah tanaman obat berbasis lokal berhasil meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa terhadap materi keanekaragaman hayati. Dengan demikian, pemanfaatan tanaman obat lokal sebagai bahan ajar merupakan pendekatan yang relevan, autentik, dan sejalan dengan tuntutan pembelajaran modern dan Kurikulum Merdeka.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Banurea, (2024) berjudul *“Inventarisasi Jenis Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Etnis Melayu di Desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.”* Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Melayu beserta bagian tumbuhan yang dimanfaatkan. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi lapangan dan wawancara mendalam kepada masyarakat yang memahami pengobatan tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak jenis tanaman obat yang secara turun-temurun digunakan untuk mengobati berbagai penyakit dan sebagian besar tanaman diperoleh dari pekarangan dan kebun sekitar rumah.
2. Penelitian Sipahutar, (2024) dengan judul *“Eksplorasi dan Identifikasi Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Hasang Kecamatan Kualuh Selatan*

Kabupaten Labuhanbatu Utara.” bertujuan mengidentifikasi jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat serta cara pengolahannya. Penelitian menggunakan metode eksplorasi botani dan wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai nama lokal, bagian yang digunakan, dan manfaat tanaman. Hasil penelitian menunjukkan adanya puluhan jenis tanaman yang dimanfaatkan masyarakat dengan beragam cara pengolahan seperti direbus, ditumbuk, dan diseduh, menunjukkan kekayaan pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Hasang.

3. Penelitian Pane, (2024) berjudul *“Eksplorasi dan Inventarisasi Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Dolat Rayat Kabupaten Karo.”* Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis tanaman obat yang terdapat di wilayah dataran tinggi Dolat Rayat. Pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan dan identifikasi morfologi tanaman menggunakan literatur taksonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat setempat memanfaatkan tumbuhan obat dari berbagai kelompok vegetasi, mulai dari herba hingga pohon, dan sebagian besar tanaman tumbuh liar di lingkungan sekitar rumah dan hutan.
4. Penelitian Hasibuan, (2025) yang berjudul *“Pengembangan Modul Biologi Berbasis Integrasi Al-Qur’an: Identifikasi dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional di Sibuhuan Kecamatan Barumon Sebagai Sumber Belajar SMA”* bertujuan mengidentifikasi tanaman obat serta mengembangkan modul pembelajaran biologi. Metode penelitian menggunakan model penelitian dan pengembangan (R&D) yang mencakup tahap identifikasi tanaman, penyusunan modul, validasi ahli, dan uji coba terbatas. Hasil penelitian menunjukkan modul yang dikembangkan layak digunakan sebagai bahan ajar dan efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keanekaragaman hayati.
5. Penelitian Lestari, (2025) berjudul *“Pengembangan Bahan Ajar Ensiklopedia Tanaman Obat di Desa Karyamukti untuk Kelas X SMA N 2 Sekampung.”* Tujuan penelitian adalah menghasilkan ensiklopedia tanaman obat berbasis potensi lokal. Metode yang digunakan adalah R&D dengan langkah pengumpulan data tanaman obat, penyusunan ensiklopedia, validasi pakar, dan uji coba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ensiklopedia yang

dikembangkan sangat layak digunakan sebagai sumber belajar pendukung pada materi keanekaragaman hayati.

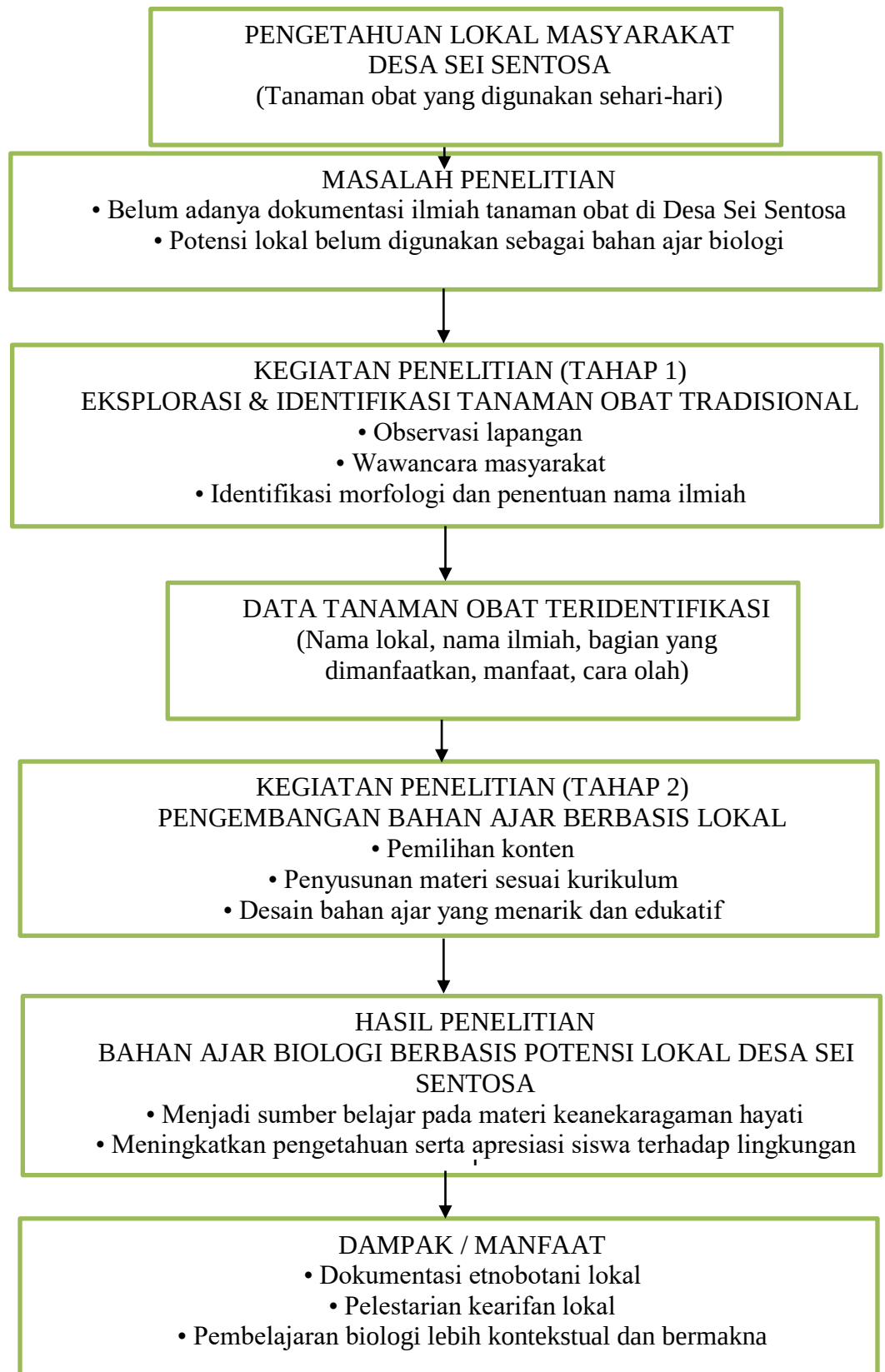
6. Penelitian Taher, Taher *et al.*, (2025) berjudul “*Pengembangan Bahan Ajar Tanaman Obat Masyarakat Adat Ternate dalam Pembelajaran Biologi di SMA 3 Kota Ternate.*” bertujuan mengembangkan bahan ajar yang memanfaatkan potensi lokal tanaman obat adat Ternate. Metode penelitian menggunakan R&D dengan tahapan identifikasi tumbuhan obat, penyusunan bahan ajar, validasi, dan uji efektivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahan ajar tersebut mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
7. Penelitian Pertiwi *et al.*, (2021) berjudul “*Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berdasarkan Identifikasi Tanaman Obat Masyarakat Serawai Desa Karang Endah Kepahiang.*” bertujuan mengembangkan LKPD berbasis hasil identifikasi tanaman obat lokal. Metode penelitian adalah R&D dengan tahapan pengumpulan data etnobotani, penyusunan LKPD, validasi ahli, dan uji keefektifan. Hasil penelitian menunjukkan LKPD yang dikembangkan meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi biologi.
8. Penelitian Nainggolan *et al.*, (2025) melalui penelitian “*Pengembangan Ensiklopedia Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Batak Toba sebagai Sumber Belajar Materi Keanekaragaman Hayati.*” bertujuan mendokumentasikan tanaman obat Batak Toba dan menggunakannya sebagai sumber belajar. Metode yang digunakan adalah R&D. Hasil penelitian menunjukkan ensiklopedia etnobotani yang dihasilkan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep biodiversitas.
9. Munawaroh, (2023) berjudul “*Pengembangan Majalah Tanaman Obat Berdasarkan Etnobotani di Daerah Sindangkerta sebagai Suplemen Materi Keanekaragaman Hayati.*” bertujuan menghasilkan majalah tanaman obat sebagai sumber belajar tambahan. Metodenya adalah R&D. Hasil penelitian menunjukkan majalah tersebut menarik, mudah dipahami, dan meningkatkan literasi siswa mengenai keanekaragaman hayati.
10. Penelitian Parwati & Triatmanto, (2023) berjudul “*Pengembangan Aplikasi Keanekaragaman Tanaman Obat Merapi Farma Herbal Berbasis Android untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Peserta Didik.*” Penelitian

ini bertujuan mengembangkan aplikasi digital untuk mendukung pembelajaran biologi. Dengan menggunakan metode R&D dan uji coba lapangan, penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi yang dikembangkan efektif meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini berangkat dari adanya potensi pengetahuan lokal masyarakat Desa Sei Sentosa mengenai tanaman obat tradisional yang selama ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pengetahuan tersebut belum terdokumentasi secara ilmiah dan belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar biologi di sekolah. Padahal, berdasarkan berbagai penelitian terdahulu seperti (Banurea, 2024), (Sipahutar, 2024), dan (Pane, 2024), inventarisasi tanaman obat sangat penting dilakukan untuk melestarikan kearifan lokal dan menyediakan data etnobotani bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian (Hasibuan, 2025), (Lestari, 2025), serta (Taher *et al.*, 2025) membuktikan bahwa hasil eksplorasi tanaman obat dapat diintegrasikan menjadi bahan ajar yang kontekstual dan efektif meningkatkan pemahaman siswa. Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini diawali dengan kegiatan eksplorasi dan identifikasi tanaman obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat Desa Sei Sentosa. Data diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara kepada masyarakat yang mengetahui pengobatan tradisional. Informasi yang dikumpulkan mencakup nama lokal tanaman, bagian yang digunakan, manfaat pengobatan, serta cara pengolahan. Proses identifikasi botani kemudian dilakukan untuk menentukan nama ilmiah dan klasifikasi tumbuhan sehingga informasi yang disajikan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Data hasil identifikasi selanjutnya dianalisis dan diseleksi untuk dikembangkan menjadi bahan ajar biologi bagi siswa SMA Swasta Karyatani.



Gambar 1. Karangka Konseptual